

MUATAN NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT *KIAI PACET DAN RARA KEMBANG SORE*

Rahmawati Mulyaningtyas¹, Dian Etikasari²

¹²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46, Tulungagung, 66221, Indonesia

¹r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id, ²etikadian@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (31 Maret 2021) ; **Direvisi:** (9 April 2022); **Diterima:** (25 April 2022)

Publish (26 April 2022)

Abstract: The Content of Character Values in the Folklore of Kiai Pacet and Rara Kembang Sore. The purposes of this research are a) to describe the character values in the folklore of Kiai Pacet and Rara Kembang Sore and b) to describe the function of character values in the folklore. This research uses a qualitative approach with content analysis research methods. The source of data in this research is the text of the Tulungagung folklore (Kiai Pacet and Rara Kembang Sore) contained in the East Java Folklore anthology published by the East Java Language Center in 2011. The data for this research are narratives and dialogues from two folklore texts. The results show that the values contained in the folklore of Kiai Pacet and Rara Kembang Sore are religiousness, honesty, tolerance, creativity, curiosity, appreciation of achievement, love of peace, responsibility, and social care. The function of character values in the two folklores are the shaping and developing the potentials, improvements and strengthening, and filtering functions.

Key Word: Tulungagung folklore, Kiai Pacet, Rara Kembang Sore, character values

Abstrak: Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore. Tujuan penelitian ini untuk a) mendeskripsikan wujud nilai karakter dalam cerita rakyat *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore* dan b) mendeskripsikan fungsi nilai karakter dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks cerita rakyat Tulungagung (*Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore*) yang terdapat dalam antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2011. Data penelitian ini adalah narasi dan dialog dari dua teks cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore* antara lain religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, percaya diri, tanggung jawab, dan peduli sosial. Fungsi nilai karakter dalam kedua cerita rakyat tersebut meliputi pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, serta fungsi penyaringan.

Kata Kunci: cerita rakyat Tulungagung, Kiai Pacet, Rara Kembang Sore, nilai karakter

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung memiliki
kekayaan tradisi dan budaya yang sarat

nilai-nilai positif. Tradisi dan budaya tersebut dapat berupa cerita rakyat, upacara adat, dan kesenian rakyat. Nenek moyang telah menanamkan tradisi dan budaya tersebut secara turun-temurun kepada anak cucunya melalui lisan ke lisan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah tradisi lisan. Tradisi tersebut pada akhirnya memunculkan sebuah cerita rakyat.

Seiring perkembangan zaman, cerita rakyat sudah dapat diperoleh secara tertulis dalam bentuk buku maupun secara digital. Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2011 membukukan cerita rakyat Jawa Timur dalam sebuah antologi. Antologi tersebut berisi 237 cerita rakyat yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Penyusunan antologi cerita rakyat tentu memiliki tujuan agar tradisi lisan yang syarat pelajaran hidup dapat dinikmati oleh para generasi muda dan senantiasa terjaga kelestariannya. Hal tersebut penting karena generasi muda saat ini sudah mulai tidak mengenali cerita rakyat di wilayahnya yang berisi pelajaran hidup.

Cerita rakyat sebagai sebuah khazanah sastra yang dimiliki masyarakat Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Cerita rakyat adalah serangkaian peristiwa yang menunjukkan sebuah kisah pada masa lampau yang bersumber dan berkembang pada masyarakat saat itu. Jika dicermati, rangkaian peristiwa yang disampaikan oleh setiap karakter dalam cerita rakyat memuat nilai-nilai positif berupa budi pekerti yang

dapat diteladani sebagai pelajaran hidup. Setiawan (2019) menyatakan bahwa cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai karakter hendaknya senantiasa dikaji agar para generasi muda bangsa Indonesia dapat memahami dan meneladaninya.

Generasi muda bangsa Indonesia saat ini, banyak yang mengalami permasalahan krisis karakter dalam dirinya sehingga sering kali memunculkan berbagai permasalahan yang menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak. Sebagai contoh munculnya berbagai masalah yang dilakukan oleh generasi muda, yaitu penyalahgunaan narkoba, perundungan, pencurian, bahkan pembunuhan oleh anak di bawah umur. Hal itu sejalan dengan pendapat Kamar dkk. (2020) bahwa meskipun pendidikan karakter telah menjadi perhatian umum, situasi sosial masyarakat dan keadaan dunia pendidikan di Indonesia terbukti memprihatinkan. Perkelahian pelajar, intimidasi, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba makin meningkat. Selanjutnya, Kamar dkk. (2020) juga menyatakan bahwa kebiasaan disiplin, hidup bersih dan sehat, serta budaya menghargai lingkungan masih jauh dari standar yang berlaku.

Karakter generasi muda perlu dikembangkan sejak dini. Hal ini karena banyak anak muda saat ini yang mengalami krisis karakter. Pradana (2016) berpendapat bahwa karakter merupakan perwujudan dari dalam diri individu yang mampu

menunjukkan sikap-sikap terpuji dan tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan. Selanjutnya, Rosidatun (2018) menjelaskan bahwa karakter adalah kemampuan yang khas pada diri seseorang dalam bertindak untuk membina hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat. Oleh sebab itu, karakter perlu dibangun agar para generasi bangsa mampu mengambil keputusan tepat dalam kondisi apa pun. Mulyaningtyas dan Arinugroho (2020) menambahkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui berbagai cara, salah satu caranya melalui kearifan lokal budaya setempat.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menanamkan karakter dan mengenali tradisi serta budaya untuk generasi bangsa. Salah satunya yang pernah dilakukan oleh Indiarti (2017) tentang nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi berjudul *Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol*. Penelitian yang dilakukan oleh Indiarti tersebut menunjukkan nilai-nilai karakter yang dimuat dalam cerita rakyat Watu Dodol di Banyuwangi. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Wardhani (2020) dengan judul artikel penelitian *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai Kearifan Lokal Bali*. Penelitian ini menghasilkan deskripsi nilai kearifan lokal yang ada di Bali dapat digunakan dalam

mengembangkan karakter anak usia dini. Dari kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penggunaan sumber data dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji cerita rakyat dari Tulungagung untuk menemukan nilai karakter di dalamnya. Cerita rakyat tersebut, diambil dari antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2011, dengan mengambil salah satu cerita rakyat yang dimuat dengan judul *Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore*. Terdapat dua tujuan penelitian yang dilaksanakan berdasarkan cerita rakyat tersebut, yaitu a) mendeskripsikan wujud nilai karakter dalam cerita rakyat *Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore* serta b) mendeskripsikan fungsi nilai karakter dalam cerita rakyat.

METODE

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengkaji cerita rakyat yang telah ditetapkan, yang didukung dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*) yang mengkaji teks secara komprehensif untuk mendapatkan penjelasan dari isi teks yang dikaji. Hasil analisis isi menggambarkan isi dari suatu teks dan bukan hasil subjektivitas peneliti (Ahmad, 2018).

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita berjudul *Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore* yang terdapat dalam

antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2011. Data penelitian ini adalah narasi dan dialog dari dua teks cerita rakyat Tulungagung berjudul *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore* yang menunjukkan wujud dan fungsi nilai karakter sebagai pembentuk karakter generasi muda. Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian, yang berperan sebagai pengumpul data dengan membaca secara cermat cerita rakyat yang telah dipilih, mengategorikan data sesuai kebutuhan, menganalisis data yang telah dikategorikan, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Berjudul *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore*

Nilai karakter yang terdapat dalam legenda *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore* ada yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Pansori dan Wijaya (2014) bahwa nilai-nilai karakter terkandung dalam cerita rakyat, baik ditunjukkan secara eksplisit maupun implisit. Nilai-nilai karakter ini muncul dari tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang bertumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter muncul seiring pesan positif yang terdapat dalam cerita rakyat.

Nilai Religius

Nilai religius terkait hubungan kehidupan manusia dengan Tuhan. Setyawan dkk. (2017) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai salah satu alat dalam menyampaikan nilai religius kepada manusia untuk lebih taat kepada Tuhan, meyakini bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan, semakin dekat Tuhan dan ajaran yang dianutnya, serta memelihara toleransi antarumat beragama. Nilai religius pada cerita *Kiai Pacet* tergambar dalam kutipan narasi *Kiai Pacet akan bersemedi di dalam sebuah gua*.

Melalui narasi ini, dapat diketahui bahwa *Kiai Pacet* bersemedi untuk menenangkan diri dan mendekati diri pada Tuhan. Saat mengetahui muridnya pergi, *Kiai Pacet* lebih memilih untuk bersabar dan menenangkan diri dengan bersemedi. Dia tidak mau mendengar kemungkinan adanya kabar buruk yang memperuncing masalah atau hasutan terkait persoalan *Kiai Kasanbesari*. *Kiai Pacet* lebih memilih menenangkan diri dengan menyepi dan mendekati diri kepada Tuhan.

Nilai religius berikutnya tampak pada kutipan dialog *Kiai Pacet* saat menanggapi kekhawatiran murid-muridnya yang merasa tidak bisa membawa *Kiai Kasanbesari* ke Bonorowo. “*Tenang, tenang, murid-muridku... carilah sampai ketemu dan ajak dia secara baik-baik untuk kembali ke Bonorowo. Namun, jika dia tidak mau dan menantang untuk berkelahi, kalian pun*

tidak boleh lari. Kesaktian bukanlah satu-satunya penentu kemenangan. Tuhan akan berpihak kepada yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Pacet meyakini kuasa Tuhan. Tuhan akan berpihak pada hal-hal yang benar. Meyakini kuasa Tuhan yang dilakukan oleh Kiai Pacet ini adalah nilai religius.

Wujud nilai karakter religius pada cerita Rara Kembang Sore tergambar dalam narasi *Selepas kematian Pangeran Lembu Peteng, Rara Kembang Sore memutuskan menjadi seorang pertapa di Gunung Cilik.* Setelah kematian kekasihnya, Rara Kembang Sore lebih memilih untuk bertapa untuk menenangkan diri. Dia memilih mendekatkan dirinya pada Tuhan dan menjauh dari kehidupan duniawi. Hal ini dilakukannya untuk menghilangkan rasa sedihnya akibat kekasihnya yang tewas dibunuh oleh Adipati Kalang dan Kiai Kasanbesari.

Nilai Jujur

Nilai karakter jujur dalam cerita *Kiai Pacet* tergambar secara tersirat. Hal ini terlihat dalam narasi yang menyebutkan bahwa Kiai Kasanbesari mendirikan *paguron* baru tanpa memberitahu gurunya sehingga terjadi salah paham dan perselisihan. Kiai Kasanbesari memang tidak jujur kepada gurunya. Sebetulnya peristiwa tersebut bertolak belakang dengan nilai kejujuran. Namun, peristiwa tersebut menyiratkan bahwa nilai kejujuran amat

penting. Dengan adanya kejujuran, salah paham dan perselisihan dapat dihindari. Nilai karakter di sini disampaikan secara tersirat dalam bentuk amanat atau pesan kepada pembaca.

Pentingnya nilai kejujuran berikutnya terdapat dalam narasi *Kiai Pacet meminta Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem untuk menyusul Kiai Kasanbesari karena tahu bahwa mereka berdua secara diam-diam telah menjadi murid Kiai Kasanbesari.* Hal ini menunjukkan bahwa dua orang murid Kiai Pacet bernama Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem berguru pada kakak seperguruannya. Mereka berdua tidak jujur kepada Kiai Pacet padahal telah mengetahui kakak seperguruannya mendirikan *paguron* baru. Mereka malah berguru kepada kakak seperguruannya yaitu Kiai Kasanbesari. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan nilai kejujuran yang menyebabkan adanya kecurigaan dan berakhir dengan perselisihan. Namun, peristiwa ini menyiratkan pentingnya bersikap jujur untuk menghindari adanya kecurigaan.

Nilai karakter jujur dapat dimaknai sebagai sikap yang dapat dipercayai orang lain. Sikap ini mengindikasikan seseorang yang memiliki lurus hati dan tidak berbohong. Kristanto (2014) menyebutkan bahwa kejujuran membangun mental yang baik karena kejujuran lebih terhormat daripada berbohong. Kejujuran sangat penting ditanamkan pada generasi muda

sebagai pondasi dari keberhasilan, ketentraman, dan kenyamanan seseorang dalam menjalani kehidupan.

Nilai jujur dalam cerita *Rara Kembang Sore* terdapat dalam dialog Adipati Kalang saat mengakui kesalahannya kepada Rara Kembang Sore. "*Ampun, Rara Kembang Sore. Aku mengaku bersalah,*" kata Adipati Kalang sambil berlutut memohon dan menahan rasa malunya di hadapan cantrik Rara Kembang Sore. Adipati Kalang jujur mengakui kesalahannya yang membunuh Pangeran Lembu Peteng. Dia memohon maaf kepada Rara Kembang Sore atas dosanya tersebut.

Nilai Toleransi

Seseorang yang memiliki sikap atau tindakan yang mampu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan pendapat orang lain dimaknai sebagai seseorang yang memiliki nilai toleransi. Nilai tersebut harus ditumbuhkan pada diri generasi muda dengan alasan agar dengan memiliki sikap toleransi seseorang dapat menghormati dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan berdampak pada kehidupan yang harmonis. Hal ini sesuai pendapat Malitasari dkk. (2013) bahwa nilai toleransi berhubungan dengan menghargai berbagai perbedaan.

Nilai toleransi dalam cerita *Rara Kembang Sore* terdapat dalam narasi

Sebagai manusia, Rara Kembang Sore memaafkan perbuatan Adipati Kalang. Tetapi, kejahatannya tetap harus dilaporkan dan diberi hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku. Rara Kembang Sore mau menerima maaf Adipati Kalang, tetapi ia tidak bisa membiarkan kejahatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, Rara Kembang Sore melaporkan kejahatan Adipati Kalang kepada raja agar dirinya mendapatkan hukuman yang setimpal.

Nilai Kreatif

Nilai karakter kreatif dalam cerita *Rara Kembang Sore* terdapat dalam narasi *Setelah sekian lama bertapa, Rara Kembang Sore kemudian mengubah namanya menjadi Resi Winadi. Seiring waktu, nama Resi Winadi semakin dikenalluas. Resi Winadi dikenal sebagai seorang pertapa sakti yang mampu mengobati berbagai macam penyakit. Lebih dari itu, Resi Winadi juga dikenal sebagai pembuat keris dan keris buaatannya terkenal hingga ke kota raja.* Narasi tersebut menyiratkan bahwa Rara Kembang Sore melakukan sesuatu yang baru. Dia yang awalnya seorang putri bangsawan dapat menjadi petapa sakti yang mampu menyembuhkan segala jenis penyakit. Selain itu, dia menjadi pembuat keris yang terkenal hingga ke kota raja.

Nilai kreatif mengacu pada kemampuan berpikir dan menghasilkan

sesuatu yang baru berdasarkan keahlian yang dimiliki. Setyawan dkk. (2017) menjelaskan bahwa kreatif mencakup hal-hal baru berupa proses dan hasil yang dicapai. Karakter kreatif penting untuk dimiliki generasi muda saat ini karena dapat menjadi bekal untuk menyesuaikan diri serta bersaing sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Cerita *Rara Kembang Sore* memuat nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan pada dialog antara Sarwo dan Sarwono berikut ini. "*Kakang, apa ya maksud Resi ingin mengadu kesaktian dengan Adipati?*" tanya Sarwo pada Sarwono. "*Entahlah, dik. Aku juga tidak tahu,*" jawab Sarwono. "*Apakah Kakang tidak merasa aneh?*" tanya Sarwo lagi. Hal ini menunjukkan keingintahuan Sarwo tentang perintah Resi Winadi kepada mereka untuk mengadu kesaktian kerisnya dengan keris milik Adipati Kalang.

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang senantiasa berusaha untuk memperdalam sesuatu yang dipelajari, dilihat, maupun didengar. Sikap ini penting ditanamkan kepada generasi muda untuk memupuk berpikir kritis sehingga dapat menyaring informasi, kabar, pengetahuan, dll. Hal ini senada dengan pendapat Indiarti (2017) bahwa nilai keingintahuan mengacu pada sikap dan tindakan seseorang dalam mencari tahu lebih tentang hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mampu mengakui keberhasilan atau prestasi yang diraih orang lain disebut nilai menghargai prestasi. Nilai ini penting untuk ditanamkan pada generasi muda untuk dapat mengikis rasa iri dan dengki akibat keberhasilan orang lain. Selain itu, nilai ini berguna agar para generasi muda menghormati dan menghargai keberhasilan orang lain serta menjadikannya dorongan atau motivasi untuk berprestasi lebih baik melalui persaingan sehat. Indiarti (2017) menjelaskan bahwa menghargai prestasi adalah perbuatan menghormati, mengakui, serta menunjukkan rasa bangga terhadap sesuatu yang diperoleh oleh orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai karakter selanjutnya dalam cerita *Rara Kembang Sore* adalah menghargai prestasi orang lain. Hal ini terlihat pada dialog Pangeran Lembu Peteng "*Bukankah Rara Kembang Sore sudah menolakmu, Adipati. Seorang ksatria harus menerima kekalahan dengan lapang dada,*" kata Pangeran Lembu Peteng. Hal ini memberikan pesan bahwa apabila kalah maka harus menerimanya dengan lapang dada tanpa berusaha iri atau merebut hasil keberhasilan atau kemenangan orang lain.

Nilai menghargai prestasi orang lain ditunjukkan oleh Adipati Kalang dalam narasi berikut ini. *Adipati Kalang mengakui kekealahannya dan ingin sekali memiliki*

pusaka tersebut. Sarwo dan Sarwono tidak keberatan asalkan Adipati Kalang bersedia menyetujui persyaratannya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Diantar oleh cantrik Sarwo dan Sarwono dan diikuti oleh beberapa orang prajurit pengawalnya, berangkatlah Adipati Kalang ke Gunung Cilik. Adipati Kalang mengakui kekalahannya dan menyetujui ke Gunung Cilik sebagai konsekuensi kekalahannya.

Nilai Cinta Damai

Pentingnya nilai cinta damai terdapat dalam cerita *Kiai Pacet* pada narasi Pangeran Kalang malah memanas-manasi hati Kiai Kasanbesari. Bahkan, dia menyarakan agar Kiai Kasanbesari membalaskan sakit hatinya terhadap Kiai Pacet. Hal ini bertolak belakang dengan nilai karakter cinta damai. Akibat Pangeran Kalang menghasut, Kiai Kasanbesari ingin membalas dendam kepada gurunya. Narasi ini menyiratkan bahwa menghasut seseorang bisa mengakibatkan rasa benci bahkan tindak kejahatan. Oleh karena itu, nilai cinta damai begitu penting dalam menghindari sebuah hasutan beserta dampaknya.

Nilai cinta damai dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang cenderung mencintai kerukunan, hidup harmonis, dan kenyamanan dalam bermasyarakat. (Setyawan dkk. 2017) menyatakan bahwa cinta damai sangat perlu ditanamkan pada generasi muda dalam kehidupannya dan

yang utama dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Sikap cinta damai dapat menghasilkan sikap yang selalu menjalin kerukunan dan keamanan dalam bermasyarakat, sehingga mengurangi adanya perselisihan dan permusuhan.

Nilai karakter dalam cerita *Rara Kembang Sore* yaitu pentingnya nilai cinta damai. Hal ini terlihat dari dialog Kiai Kasanbesari yang menghasut Adipati Kalang. “*Apa katamu? Heh, kau mengajari Adipati?*” *Berani... beraninya...!*” Kata Kiai Kasanbesari sambil menghunuskan kerisnya. Hal ini bertolak belakang dengan nilai cinta damai karena Kiai Kasanbesari menghasut Adipati Kalang agar lebih membenci Pangeran Lembu Peteng. Peristiwa ini memberikan pesan bahwa nilai cinta damai diperlukan untuk menghindari adanya permusuhan.

Pentingnya nilai cinta damai terlihat pada narasi tentang persekongkolan Kiai Kasanbesari dan Adipati Kalang untuk membunuh Pangeran Lembu Peteng. Hal ini memberikan pesan bahwa persekongkolan bertolak belakang dengan nilai cinta damai. Pesan dari peristiwa ini dibutuhkan nilai cinta damai untuk menghindari adanya persekongkolan yang menimbulkan kejahatan.

Nilai Percaya Diri

Nilai percaya diri dalam cerita *Kiai Pacet* terlihat pada dialog murid-murid Kiai Pacet setelah mendengar hal-hal yang

dikatakan gurunya. *“Baik, Guru!” kata murid-murid dengan serempak dan penuh keyakinan.* Para murid Kiai Pacet merasa yakin dan percaya diri untuk mencari dan membawa Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang kembali ke Bonorowo. Meskipun awalnya mereka khawatir dan takut menghadapi Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang, setelah mereka mendengar pernyataan Kiai Pacet mereka menjadi yakin mampu untuk membawa kakak seperguruannya kembali ke padepokan.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dimaknai sikap seseorang yang dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan segala risikonya. Tanggung jawab ini berlaku pada dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara serta pada Tuhan. Kristanto (2014) menyatakan bahwa rasa tanggung jawab menentukan adanya etika yang baik dari seseorang. Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap orang untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri mamupun orang di sekitarnya. Penumbuhan karakter tanggung jawab dilakukan sejak dini agar pembangunan karakter bangsa lebih kokoh.

Nilai tanggung jawab dalam cerita *Kiai Pacet* terlihat pada kutipan dialog Pangeran Bedalem saat diminta oleh gurunya membujuk Kiai Kasanbesari sesuai pesan dari gurunya berikut ini. *“Saya tidak*

bermaksud mencampuri masalah Kiai dengan Kiai Pacet. Saya hanya menyampaikan pesannya saja.” Hal ini membuktikan bahwa Pangeran Bedalem menyampaikan pesan Kiai Pacet kepada Kiai Kasanbesari. Nilai tanggung jawab dilakukan oleh Pangeran Bedalem. Pangeran Bedalem bertanggung jawab untuk melaksanakan perintah gurunya.

Nilai tanggung jawab terdapat dalam dialog Kiai Pacet terhadap murid-muridnya. *“Tidak ada guru yang akan dan ingin mencelakai muridnya. Namun, apabila ada murid yang berbuat tidak baik, maka kewajiban guru mengingatkannya.”* Hal ini menunjukkan tanggung jawab Kiai Pacet sebagai seorang guru. Apabila muridnya berbuat salah, maka tanggung jawab guru untuk mengingatkannya. Tanggung jawab ini diungkapkan oleh Kiai Pacet di hadapan murid-muridnya.

Nilai tanggung jawab berikutnya terdapat dalam narasi yang menyatakan bahwa para murid Kiai Pacet disebarkan dengan dipimpin oleh Pangeran Lembu Peteng untuk mencari Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang. Mereka akhirnya menemukannya dan membujuk Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang secara baik-baik. Hal ini menunjukkan bahwa para murid yang dipimpin oleh Pangeran Lembu Peteng melaksanakan tanggung jawab untuk mencari dan membujuk Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang untuk

kembali ke Padepokan Bonorowo meski harus berkelahi dan timbul peperangan.

Nilai tanggung jawab dalam cerita *Rara Kembang Sore* terdapat dalam narasi *Meskipun tidak memahami maksud perintah Resi Winadi, sebagai cantrik yang setia, Sarwo dan Sarwono tetap berangkat menjalankan perintah itu.* Hal ini menyiratkan bahwa Sarwo dan Sarwono merupakan abdi setia yang melaksanakan perintah dari tuannya. Mereka bertanggung jawab atas perintah dari tuannya. Mereka dapat membawa Adipati Kalang ke Gunung Cilik untuk bertemu Resi Winadi atau Rara Kembang Sore.

Nilai tanggung jawab berikutnya ada pada dialog Sarwono berikut ini. *Sudahlah, dik. Kita jalankan saja perintah Resi. Mungkin nanti Resi akan memberi tahu kita kalau kita sudah kembali.* Hal ini menunjukkan dedikasi Sarwono terhadap perintah yang diberikan oleh Resi Winadi. Sarwono bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah Resi Winadi tanpa menghiraukan alasan dari perintah yang diberikan oleh Resi Winadi. Sarwono tidak lalai terhadap perintah yang diberikan oleh tuannya.

Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dapat dimaknai sebagai sikap yang ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap ini penting ditanamkan agar para generasi muda dapat memiliki sikap peduli sosial sehingga dapat

saling membantu di saat kesusahan. Hal ini agar masyarakat lebih peka dan bahu membahu untuk dapat saling menolong apabila ada yang membutuhkan bantuan. Indiarti (2017) menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan perbuatan seseorang yang gemar memberikan bantuan kepada orang lain tanpa yang memerlukan tanpa danya paksaan-paksaan dari pihak lain.

Nilai peduli sosial terdapat dalam cerita *Kiai Pacet* pada kutipan dialog Kiai Pacet kepada murid-muridnya. *“Pertama-tama perlu kalian ketahui bahwa olah kanuragan yang kalian pelajari untuk tujuan yang baik, seperti menolong sesama, membela kaum yang lemah, dan menegakkan kebenaran, bukan untuk menciptakan permusuhan.”* Kutipan dialog tersebut menggambarkan tentang ilmu kanuragan yang dimiliki digunakan untuk tujuan baik yaitu menolong sesama, membela kaum lemah, dan menegakkan kebenaran. Hal ini terkait dengan nilai peduli sosial.

Fungsi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Tulungagung

Fungsi nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita rakyat berjudul *Kiai Pacet* maupun *Rara Kembang Sore* adalah mengajarkan nilai karakter sesuai dengan 18 nilai karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai persahabatan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dikembangkan berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Fungsi pendidikan karakter yang sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, dinyatakan secara khusus meliputi tiga fungsi yaitu (1) pembentukan dan pengembangan potensi, (2) perbaikan dan penguatan, dan (3) penyaring (Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Ketiga fungsi tersebut sesuai dengan cerita rakyat *Kiai Pacet* maupun *Rara Kembang Sore* yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam pengembangan karakter generasi muda.

Fungsi *pertama* pembentukan dan pengembangan potensi. Di dalam KBBI dijelaskan potensi adalah kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan. Potensi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membentuk dan mengembangkan potensi diri generasi muda menjadi seseorang yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik dengan sesama. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan melalui cerita rakyat berjudul *Kiai Pacet* maupun *Rara Kembang Sore* dalam mengembangkan karakter generasi muda, salah satunya adalah

kejujuran. Chairilisyah (2016) berpendapat jujur adalah perbuatan seseorang yang menyampaikan suatu kondisi apa adanya tanpa melebihkan ataupun mengurangi.

Kedua perbaikan dan penguatan, cerita rakyat berjudul *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore* menjadi salah satu media perbaikan dan penguatan karakter generasi muda. Perbaikan yang dimaksudkan adalah memperbaiki sikap negatif yang ada dalam diri seseorang diubah menjadi sikap positif yang mampu memberikan kebaikan kepada orang lain. Kemudian penguatan merupakan peran orang-orang di sekitar yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi karakter yang baik sehingga menjadi warga negara yang berkarakter.

Fungsi yang *ketiga* adalah penyaringan. Pada perkembangan zaman yang semakin pesat dengan masuknya budaya asing, maka diperlukan perantara bagi para generasi muda untuk memahami dan mencintai kekayaan budayanya. Hal tersebut diperlukan karena arus globalisasi yang semakin pesat mengakibatkan lunturnya rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang pada kenyataannya cerita-cerita di dalamnya mengandung pelajaran kehidupan yang sangat berguna bagi generasi muda. Salah satu penyaringan atau perantara yang digunakan sebagai bentuk melestarikan kebudayaan adalah melalui cerita rakyat. Dengan demikian, melalui pengenalan cerita rakyat sejak dini akan

menjadikan generasi yang mencintai kearifan lokal. Felta (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kesatuan atas pengetahuan dan aturan-aturan yang berkembang pada sekelompok masyarakat sebagai wujud kepercayaan terhadap sesama manusia ataupun kepada Tuhannya.

PENUTUP

Wujud nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Kiai Pacet* dan *Rara Kembang Sore* antara lain adalah religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, percaya diri, tanggung jawab, dan peduli sosial. Kesepuluh karakter ini sesuai dengan nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Kedua cerita rakyat ini dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter generasi muda. Fungsi nilai karakter dalam cerita rakyat meliputi pengembangan dan pembentukan potensi, perbaikan dan penguatan, serta fungsi penyaringan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*, June, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Al-Pansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak. *Jurnal Education*, 9(2), 307–325. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/dc/article/download/72/57>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejuruan pada Anak Sejak Usia Dini. *EDUCHILD*, 5(1), 8–14. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/3820/3712>
- Felta, F. I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar 2 Ambuea di Era Revolusi 4.0. 1–14. <https://edarxiv.org/np5xy/download/?format=pdf>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktales. *Jentera*, 6(1), 26–41. <https://core.ac.uk/download/pdf/229283758.pdf>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/10196/7942>
- Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>
- Malitasari, N., Andianto, M. R., & Husniah, F. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang. 5, 3–4. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73324/Nur%20Malitasari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Mulyaningtyas, R., & Arinugroho, Y. D. (2020). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 89–100. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/114/115>

- Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor). *UJEC: Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/download/1330/1063>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caramedia Communication.
- Setiawan, K. E. P. (2019). Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 26–34. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/26-34>
- Setyawan, A., Suwandi, S., Slamet, S. Y., Keguruan, F., Universitas, P., & Maret, S. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199–211. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/viewFile/21778/11320>
- Wardhani, N. K. S. K. (2020). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai Kearifan Lokal Bali. *Vidya Samhita*, 6(2), 47–54. <https://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/vs/article/download/2046/1556>